

Kemiskinan di Indonesia Masih Tinggi

JUMLAH angka kemiskinan di Indonesia masih terbilang tinggi. Hal itu terlihat dari rendahnya angka penghasilan rata-rata orang per hari serta minimnya akses terhadap kekayaan serta kebutuhan dasar sehari-hari lain.

Hal itu dikemukakan Direktur Paris School of Economic Prof Dr Francois Bourguignon dalam seminar internasional bertajuk “Economic Development and Cultural Challenge” yang digelar Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta di Ruang Sidang pada 4 Mei 2015. Seminar menghadirkan narasumber Prof Dr Francois Bourguignon (Direktur Paris School of Economic) dan Dr Arif Mufroini (Dekan FEB UIN Jakarta) serta moderator Dr JM Muslimin (Ketua Program Magister). Seminar dibuka Rektor UIN Jakarta Prof Dr Dede Rosyada.

Menurut Bourguignon, sebagaimana dirumuskan oleh banyak komunitas internasional, suatu negara penduduknya masih dikate-

gorikan miskin jika memiliki penghasilan minimal 1,25 dollar AS per hari. Dengan kata lain, jika pendapatan individu masih di bawah angka tersebut, maka ia dimasukkan dalam kategori “miskin”.

Standar lainnya, kata Bourguignon, diberikan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Suatu negara dikatakan miskin jika, misalnya, akses terhadap air bersih, listrik, serta alat-alat komunikasi seperti radio dan telepon, masih jauh dari harapan masyarakat.

“Jadi, kemiskinan di Indonesia kini masih tinggi,” simpulnya.

Sementara Arief Mufroini menjelaskan mengenai “pentingnya” gaji dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Menurut dia, gaji dalam dunia usaha adalah segalanya sehingga



ARIEF MAHMUDI

Seminar internasional “Economic Development and Cultural Challenge” di Ruang Sidang pada 4 Mei 2015. Seminar menghadirkan narasumber Prof Dr Francois Bourguignon dari Paris School of Economic (ketiga dari kiri) dan Dr Arif Mufroini (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta (tidak tampak) serta dibuka Rektor Prof Dr Dede Rosyada (keempat dari kiri).

masyarakat dikonstruksi menjadi pekerja dan gaji menjadi orientasi utama. Gaji ini pada akhirnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara konsumtif dan berbasis kepuasan.

“Tetapi jika kita ingin mendapatkan kepuasan, maka kita harus membayar lebih

mahal,” tandasnya.

Dengan cara pandang semacam ini, maka kecenderungan yang mengemuka adalah munculnya sikap konsumerisme karena yang dikejar adalah kepuasan. Sedangkan usaha produksi tidak mendapatkan tempat sama sekali. (ns/nurun nisa)

Meta Malihatul Maslahat

Belajar Tanpa Batas Waktu dan Usia

META Malihatul Maslahat, mahasiswi program Magister Konsentrasi Psikologi Islam Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, mengatakan, kuliah di SPS UIN Jakarta terlihat lebih multidisipliner dan multikultural. Soalnya, berbagai macam disiplin ilmu disampaikan oleh para pengajar profesional kepada para mahasiswa yang berbeda latar belakang pendidikan,

budaya, dan suku bangsa.

Namun demikian, katanya, sistem pembelajaran yang multidipliner dan multikultural tersebut tetap dapat menyatu dalam harmoni dan keseimbangan perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik para mahasiswanya.

“Dengan sistem pendidikannya yang bertaraf internasional tersebut, saya kini lebih giat belajar. Bahkan bagi saya tiada hari tanpa membaca,

berdiskusi, dan menulis,” ungkap dara manis kelahiran Cirebon, Jawa Barat, 2 Mei 1992 ini.

Meta juga berpendapat bahwa belajar itu tidak memiliki batas, baik waktu, usia, perbedaan jenis kelamin maupun batasan kelas atau kasta.

“Belajar adalah hak dan kewajiban serta kebutuhan bagi setiap orang, karena dengan belajar niscaya jendela keilmuan akan terbuka. Jadi, ma-

hasiswa yang *open minded*, kelak akan menjadi *agent of change* di mana pun berada,” dalih Meta. (ns)



DOK PRIBADI

Perpustakaan SPs UIN Jakarta Tambah Koleksi Buku

PERPUSTAKAAN Riset Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta menerima sumbangan buku sedikitnya 926 eksemplar dari Yayasan Budha Amitabha Indonesia. Buku-buku tersebut berisi mengenai sejarah dan kebudayaan serta filsafat Cina.

Acara penyerahan buku secara simbolis dilakukan oleh Santoso dari Yayasan Budha Amithaba di Jakarta kepada Kepala Perpustakaan SPs UIN Jakarta Alfida, MLis di gedung Perpustakaan pada 5 Maret 2015.

Pemberian sumbangan buku merupakan salah satu wujud dari hasil kerja sama antara UIN Jakarta dan Yayasan Budha Amitabha yang ditandatangani tahun 2009 silam. Wujud kerja sama lainnya adalah pemberian beasiswa, pendirian Chin Kung Corner yang dipusatkan di Fakultas Ushuluddin, dan rencana pendirian gedung Pusat Kebudayaan Hans (Cina) di sekitar kampus UIN Jakarta.

Alfida mengatakan, Perpustakaan Riset SPs UIN Jakarta selama ini memang masih kekurangan koleksi buku, terutama buku-buku perkuliahan yang dibutuhkan mahasiswa program Magister dan program Doktor. Karena itu, sumbangan buku dari Yayasan Budha Amitabha Indonesia tersebut diharapkan dapat menambah koleksi baru Perpustakaan.

“Meski buku-buku sumbangan tersebut ditulis dalam bahasa Mandarin, tapi diharapkan dapat memperkaya jumlah koleksi,” katanya.

Berdasarkan data, Perpustakaan SPs UIN Jakarta

kini baru memiliki sembilan koleksi, terdiri atas berupa buku sebanyak 10.558 judul dengan 15.891 eksemplar, referensi (137 judul, 263 eksemplar), prosiding (27 judul, 100 eksemplar), jurnal (109 judul, 644 eksemplar), tesis (1.736 judul, 1.760 eksemplar), disertasi (973 judul, 986 eksemplar), majalah (15 judul, 33 eksemplar), laporan penelitian (10 judul, 11 eksemplar), dan tugas-tugas mahasiswa (333 judul, 341 eksemplar).

“Sebagai perpustakaan riset, kami berharap Perpustakaan SPs UIN Jakarta ke depan lebih banyak lagi koleksinya, sehingga mahasiswa dapat leluasa mencari sumber-sumber referensi,” ujar Alfida.

Dia beralasan, SPs UIN Jakarta selain sudah bertaraf internasional, fasilitasnya



DOK SPS UIN JAKARTA



ARIEF MAHMUDI

Penyerahan sumbangan buku secara simbolis dari Yayasan Budha Amitabha yang diwakili Santoso (kiri) kepada Kepala Perpustakaan Riset SPs UIN Jakarta Alfida, MLis di depan gedung Perpustakaan pada 5 Maret 2015. Sumbangan tersebut setidaknya dapat menambah jumlah koleksi buku.

pun cukup representatif dan memadai. Bahkan, ruangan Perpustakaan di lantai dua kini sedang direnovasi untuk menambah ruang belajar dan rak penyimpanan koleksi.

Menurut Alfida, Perpustakaan Riset SPs UIN Jakarta berlantai tiga tersebut tak sekadar sebagai ruang baca dan peminjaman buku bagi

mahasiswa. Lebih dari itu juga dipakai sebagai tempat diskusi dan bedah buku, baik buku-buku hasil karya alumni SPs UIN Jakarta maupun penulis lain dengan judul atau tema yang relevan dengan dunia akademik.

“Kegiatan tersebut digelar guna menambah wawasan mahasiswa,” tandasnya. (ns)

Fasilitas ruang baca di bagian dalam Gedung Perpustakaan Riset SPs UIN Jakarta. Seiring dengan kebutuhan mahasiswa dan pengembangan kampus, fasilitas tersebut hingga kini terus ditingkatkan guna mewujudkan SPs UIN Jakarta sebagai lembaga pendidikan pascasarjana yang bermutu dan bertaraf internasional.

